BAB I
PENDAHULUAN

Penyakit campak masih menjadi ancaman kesehatan masyarakat global, terutama bagi balita. *World Health Organization* (WHO) melaporkan peningkatan kasus campak di seluruh dunia pada tahun 2024 disebabkan oleh kesenjangan imunitas (*immunity gap*) yang belum teratasi secara menyeluruh (Antoni dkk., 2025). Di Indonesia, kasus campak yang terkonfirmasi laboratorium meningkat drastis dari 3.309 kasus pada tahun 2024 menjadi 11.094 kasus pada tahun 2025 (Kementerian Kesehatan RI, 2025b, 2026). Shariff dkk. (2023) menyatakan kondisi peningkatan kasus campak merupakan bukti belum tercapainya ambang batas kekebalan kelompok (*herd immunity*) sebesar 95%.

Provinsi Jawa Barat telah menetapkan campak sebagai salah satu risiko terbesar dalam daftar Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I) dengan jumlah kasus yang meningkat dari 713 kasus pada tahun 2022 menjadi 2.018 kasus pada tahun 2023 (Falah dkk., 2025). Di Kota Bogor juga terjadi lonjakan serupa dari 37 kasus menjadi 340 kasus selama periode yang sama (Apriliyan dkk., 2024). Kondisi ini semakin diperburuk oleh rendahnya cakupan imunisasi campak dosis kedua secara nasional yang hanya mencapai 81,6% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan RI, 2025b).

Rendahnya cakupan imunisasi campak dosis kedua bersumber dari tingginya penolakan masyarakat (*vaccine hesitancy*) akibat mitos dan misinformasi dengan 60% orang tua mengkhawatirkan aspek kehalalan vaksin dan 75% mengkhawatirkan efek sampingnya (Murphy dkk., 2025). Rendahnya pengetahuan masyarakat turut memperburuk situasi, sehingga berpotensi memicu Kejadian Luar Biasa (KLB) campak dan meningkatkan angka kesakitan serta kematian anak.

Perubahan perilaku kesehatan, termasuk kepatuhan orang tua terhadap jadwal imunisasi, dapat dijelaskan melalui teori Lawrence Green yang membagi determinan perilaku menjadi faktor predisposisi seperti pengetahuan dan sikap,

faktor pemungkin seperti akses layanan kesehatan, dan faktor penguat seperti dukungan tenaga kesehatan dan keluarga (Safran dkk., 2025).

Media *booklet* dikembangkan sebagai pelengkap upaya edukasi yang telah ada dengan menyajikan informasi yang lebih komprehensif, mulai dari pengertian penyakit campak, jenis vaksin, jadwal pemberian, manfaat imunisasi, hingga penanganan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) dalam format yang dapat disimpan dan dibaca ulang. Perpaduan teks dan gambar yang relevan dalam *booklet* terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, dan mendorong perubahan perilaku jangka panjang (Darmayanti dkk., 2023).

Luaran laporan KIE ini berupa media *booklet* yang bertujuan memberikan pemahaman yang benar kepada orang tua guna mengurangi *vaccine hesitancy*, sekaligus mendukung target eliminasi campak nasional. Bagi tenaga dan kader kesehatan, *booklet* berfungsi sebagai alat bantu penyuluhan pada kegiatan posyandu maupun konseling individual. Sementara bagi penulis selanjutnya, luaran ini dapat menjadi rujukan atau dasar pengembangan media KIE serupa.